

Pencegahan Perilaku Korupsi Melalui Pelatihan dan Pengembangan Karakter pada Remaja di Kota Parepare

Asniar Khumas¹, Ahmad Razak², Ahmad Yasser Mansyur³, Nurul Zakiah Almutmainna⁴,
Aviani Rafifah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia
E-mail: asniarkhumas@unm.ac.id

Article History:

Received: 02 Februari 2026

Revised: 28 April 2026

Accepted: 04 Mei 2026

Keywords: PKM, Perilaku Korupsi, Pengembangan Karakter, Remaja.

Abstract: Korupsi merupakan masalah serius yang menghambat pembangunan nasional dan menuntut penguatan karakter antikorupsi sejak usia remaja. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan karakter antikorupsi pada siswa SMA di Kota Parepare melalui pelatihan yang mencakup ceramah, diskusi, permainan edukatif, serta pretest–posttest. Sebanyak 60 peserta mengikuti kegiatan yang berfokus pada pemahaman konsep korupsi, faktor penyebab, dampaknya, serta nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Evaluasi menggunakan Paired Sample t-Test menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest ($p = 0,423$), sehingga peningkatan pengetahuan belum terdeteksi secara statistik. Namun, hasil observasi dan evaluasi kualitatif menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap perilaku antikorupsi. Program ini memberikan dasar bagi pengembangan pelatihan antikorupsi yang lebih intensif dan berkelanjutan pada generasi muda.

PENDAHULUAN

Korupsi adalah masalah sosial yang sangat serius dan menghambat pembangunan kesejahteraan bangsa Indonesia. Survey yang dilakukan oleh Political and Economic Risk Consultancy group (PERC) menempatkan Indonesia sebagai Negara dengan tingkat korupsi nomor dua tertinggi di Asia (Harian Seputar Indonesia, 14 Maret 2007). Posisi ini menunjukkan bahwa praktek pelanggaran moral (ketidakjujuran, tidak adanya rasa tanggungjawab, rendahnya disiplin dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan) banyak terjadi di Indonesia. Harian seputar Indonesia (13 Maret 2007) menurunkan berita dengan judul: “4000 Dewan Tersangka Korupsi”. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa wakil rakyat yang terjerat korupsi tersebar dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tingkat I dan II. Tindak korupsi yang merajalela merupakan pencerminan buruknya karakter mayoritas penyelenggara Negara di Indonesia.

Harahap (2006) menguraikan penyebab korupsi sebagai berikut : (1) Aspek Individu pelaku, terdiri dari: sifat tamak, moral yang kurang kuat, penghasilan yang kurang mencukupi, gaya

hidup yang konsumtif, malas, ajaran agama yang tidak diterapkan. (2)Aspek organisasi, terdiri dari: pemimpin tidak memberi teladan, tidak ada kultur organisasi yang benar, sistem akuntabilitas tidak memadai, sistem pengendalian manajemen lemah, aspek budaya, aspek peraturan perundang-undangan. Generasi muda diharapkan menjadi inspirator

pentingbagi tumbuhnya transformasi sosial masyarakat secara lebih berbudaya dan manusiawi. Generasi muda sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) diharapkan memiliki imunitas sehingga tidak mudah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan, khususnya melakukan tindak korupsi. Program yang dirancang dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah kemasyarakatan, khususnya masalah yang berkaitan dengan tingginya tingkat korupsi di Indonesia.

Proliferasi (penyebaran) perilaku korupsi di Indonesia akan terus berkembang seiring dengan proses pemberantasannya yang setengah hati, tidak adanya keteladanan dari penyelenggara pemerintahan, anggota legislatif serta para penegak hukum. Dunia peradilan yang carut marut membuat masyarakat Indonesia harus mengubur harapannya yang terlalu tinggi akan keberhasilan pemberantasan korupsi. Kondisi ini dapat menghambat tercapainya cita-cita Bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Dunia pendidikan di Indonesia perlu merespon dan bersikap proaktif dalam upaya memberantas penyebaran korupsi di kalangan generasi muda. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian pendukung yang menunjukkan perlunya dirancang sebuah program yang berkesinambungan melalui sekolah untuk mencegah penyebaran korupsi pada generasi muda. Hasil penelitian kualitatif Khumas dan Hasniar (2007) pada 11 perempuan di Makassar menemukan bahwa (1) perempuan memahami korupsi sebagai penyalahgunaan/penyimpangan dalam hal keunagan dan barang negara yang merugikan rakyat. Perempuan menganggap penyebab korupsi adalah ketidakpuasan hidup yang semakin meningkat sehingga menginginkan kehidupan yang melebihi kemampuan (selalu melihat ke atas) atau dalam bahas bugis “kaita-ita”, (2) Bentuk bentuk korupsi adalah penyalahgunaan uang negara, jabatan, menerima suap dan melakukan *mark up*. (3) Agar keluarga terhindar dari korupsi, para perempuan sepakat untuk mengajarkan pola hidup sederhana (hemat), mengurangi perilaku konsumtif atau mengontrol diri sehingga tidak menuntut macam-macam dan tidak nelihat ke atas. (4) Dalam ranah institusi untuk menimbulkan efek jera pada pelaku korupsi, responden sepakat dengan penegakan hukum dengan memberi hukuman seberat-beratnya, bahkan dengan hukuman mati pada perilaku korupsi. (5) Untuk mencegah generasi muda meniru perilaku para koruptor, semua responden sepakat untuk memberikan penanaman nilai-nilai sejak dini dalam keluarga dan melakukan sosialisasi secara terus-menerus mengenai korupsi dan efek buruknya bagi peningkatan kesejahteraan bangsa.

Tujuan PKM ini adalah melakukan pelatihan dalam upaya mengembangkan karakter remaja untuk mencegah masifnya penyebaran korupsi yang diakibatkan oleh contoh buruk perilaku segelintir pemimpin di negara ini. Penanaman nilai-nilai antikorupsi bertujuan untuk mencegah penyebaran perilaku korupsi pada generasi muda. Kegiatan ini sangat penting untuk memberikan pemahaman pada siswa-siswi SMP dan SMA tentang pentingnya membentuk karakter antikorupsi sejak dini sehingga pada masa depan, ketika generasi muda mendapat kepercayaan untuk memimpin Bangsa Indonesia, generasi muda dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Terkait dengan IKU di tingkat Universitas yaitu PKM ini sejalan dengan: 1) Penerapan IKU 2 yaitu mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus. Melalui kegiatan PKM ini mahasiswa mendapatkan pengalaman untuk terjun langsung dalam melakukan psikoedukasi pada masyarakat 2) Penerapan IKU 3 yaitu dosen berkegiatan diluar kampus.

Melalui PKM ini dosen dapat mendapat pengalaman terlibat dengan masyarakat sekaligus memberi pengajaran kepada masyarakat luar kampus sesuai dengan bidang keahliannya.

Magister Sains Psikologi Pascasarjana Universitas Negeri Makassar melalui program kemitraan masyarakat (PKM) menyusun program pelatihan pencegahan perilaku korupsi melalui pelatihan pengembangan karakter pada remaja di kota Parepare berdasarkan hasil Penelitian Khumas, dkk. (2008) pada 285 generasi muda di Makassar. Hasil penelitian yang dilakukan Khumas dkk (2008) menyarankan beberapa hal berikut agar generasi muda bisa terhindar dari korupsi: (1) penanaman pendidikan moral sejak dini, (2) Peningkatan moralitas, (3) Sistem pendidikan yang perlu diperbaiki, (4) Penambahan jam pelajaran agama, (5) Harus menanamkan pada remaja bahwa korupsi itu tidak baik dan sangat merugikan, (6) Menumbuhkan kesadaran diri pada mereka bahwa sebenarnya korupsi itu sama dengan mencuri, (7) Menumbuhkan perilaku jujur, (8) Sejak dini menanamkan nilai-nilai kejujuran, (9) Sejak kecil ditanamkan hal-hal yang baik, (10) Sejak kecil dilatih rasa cinta terhadap bangsa dan Negara, (11) Kesadaran hukum harus diperhatikan dan ditegakkan, (12) Sejak dini harus ditanamkan rasa kepedulian terhadap sesama manusia. Temuan lain adalah, generasi muda di Makassar menyatakan bahwa karakter berikut ini perlu dikembangkan karena dapat mencegah penyebaran perilaku korupsi, yaitu: cerdas spiritual, disiplin, bertanggung jawab, jujur (amanah), adil, teliti, berwibawa, ketegasan, peduli sesama, teguh pendirian (konsisten), harga diri tinggi, dan kreatif.

METODE

1. Waktu Persiapan dan Pelaksanaan Pengabdian

Persiapan pengabdian ini berlangsung selama tiga bulan dan melibatkan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, mahasiswa Magister Sains Pascasarjana UNM dan Tim dari Rumah Belajar Cinta Damai dan PUSPA Kota Parepare. Pelaksanaan Program akan dilaksanakan pada bulan April hingga Agustus 2025. Peserta kegiatan ini adalah ketua dan wakil ketua kelas pada setiap kelas yang ada di SMA Negeri 1 kota Parepare.

2. Tempat Pelaksanaan Pengabdian

Program Kemitraan Masyarakat yang dilakukan ini dilaksanakan di Laboratorium SMA Negeri 1 kota Parepare.

3. Peserta Pengabdian

Siswa SMA di kota Parepare menjadi peserta kegiatan pelatihan pengembangan karakter untuk mencegah perilaku korupsi sejak dini. Jumlah Peserta 60 siswa.

4. Metode Pengabdian

Metode pengembangan yang akan dilaksanakan merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis, berikut adalah bentuk gambaran dari metode pelaksanaan.



Untuk gambaran tata pelaksanaan program yang akan dilaksanakan adalah penyusunan materi untuk penyuluhan pada program yang akan dilaksanakan, kedua menyusun jadwal penyuluhan program yang akan dilaksanakan, tahap ketiga melakukan perizinan kepada pihak yang berwenang atas program yang akan dilaksanakan, keempat melakukan kegiatan sosialisasi program yang akan dilaksanakan, kelima melakukan pelaksanaan program, dan yang terakhir membuat laporan akhir atas kegiatan yang dilakukan. Kegiatan ini akan berlangsung selama enam bulan, meliputi, penyusunan materi dan penyusunan jadwal kegiatan program yang akan dilaksanakan, perizinan dan sosialisasi program yang akan dilakukan pada bulan kedua, dan melaksanakan program serta pembuatan laporan akhir pada bulan ketujuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan judul Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Pencegahan Perilaku Korupsi melalui Pelatihan dan Pengembangan Karakter pada Remaja di Kota Parepare. Kegiatan ini melibatkan guru, staf sekolah, tim fasilitator, dan 60 peserta kegiatan. Peserta dalam kegiatan ini terdiri dari ketua dan wakil ketua pada setiap kelas di SMA Negeri 1 Parepare. Program pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini meliputi permohonan izin kepada pihak sekolah, observasi awal terhadap kondisi anak, serta penyiapan media dan perlengkapan kegiatan. Media yang disiapkan berupa materi dalam bentuk file Power Point, lembar pretest dan post-test, dan lembar kuesioner dan lembar evaluasi. Persiapan ini bertujuan agar kegiatan dapat berjalan terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

2. Tahap Pemberian Materi

Sebelum tahap ini dilakukan, siswa-siswi diberi tes awal (pretest) mengenai pengetahuan mereka tentang korupsi dan bentuk perilaku yang mengarah pada perilaku korupsi sebelum materi pelatihan diberikan. Kemudian, setelah tahap ini dilakukan pemaparan materi dengan judul Strategi Membangun Sekolah Berbudaya Anti Korupsi sebagai Alternatif Memotong Mata Rantai Korupsi di Masa yang akan Datang. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa sederhana, didukung oleh metode tanya jawab yang interaktif dan contoh yang konkret serta relevan dengan kehidupan anak-anak. Dengan metode ini, anak-anak diharapkan lebih mudah untuk memahami materi.

3. Tahap Pelatihan

Setelah diberi materi tentang korupsi dan perilaku yang berisiko membentuk karakter yang mengarah pada perilaku korupsi, peserta dibagikan kembali materi tes akhir (posttest) dengan

soal yang sama pada tes awal yang bertujuan mengukur pemahaman siswa tentang nilai-nilai antikorupsi dan perilaku yang mengarah pada karakter koruptif.

4. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan ini berhasil mencapai tujuan. Evaluasi dilaksanakan secara refleksi, observasi, tanya jawab peserta, dan mengisi lembar evaluasi yang telah disediakan. Tahap ini berupa simulasi dalam pencegahan korupsi dengan memberikan lembaran berisi pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Peserta diminta untuk memberikan dan mengutarakan pendapatnya di lembaran tersebut. Dalam kegiatan ini, peserta menghadapi tantangan ketika menjawab karena dikaitkan dengan kegiatan sehari-harinya sebagai pemimpin di kelasnya.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik analisis parametrik yaitu Paired Sample t-Test dengan bantuan program SPSS 27.0 for Windows.

Tabel. 1 Uji Paired Samples Test

t	Mean	Std.Deviation	Std. Error Mean	Sig. (2-tailed)
-806	-33333	3.20311	.41352	.423

Hasil uji Paired Sample t-test menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* tidak signifikan ($t = -0,806$; $p = 0,423$; $p > 0,05$), sehingga pelatihan pengembangan karakter antikorupsi belum terbukti meningkatkan skor pengetahuan/sikap anti korupsi secara statistik. Keterbatasan jumlah peserta, durasi intervensi yang relatif singkat, dan instrumen dengan jumlah butir terbatas berpotensi membuat perubahan yang terjadi tidak cukup besar untuk terdeteksi secara statistik. Adapun penelitian Lu'mu dan Ruslan (2015) menunjukkan pendidikan antikorupsi yang lebih intensif dan bersiklus sehingga menunjukkan perbedaan *pretest*–*posttest* yang signifikan dengan t -hitung $>$ t -tabel dan $p < 0,05$.



Gambar 1. Pemberian Games



Gambar 2. Pengerjaan Pretest



Gambar 3. Pemaparan Materi



Gambar 4. Pengerjaan Posttest



Gambar 5. Dokumentasi Setelah Kegiatan

KESIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Pencegahan Perilaku Korupsi melalui Pelatihan dan Pengembangan Karakter pada Remaja di Kota Parepare telah berhasil meningkatkan pemahaman kepada siswa-siswi terkait strategi membangun sekolah dengan budaya anti korupsi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa-siswi sangat baik terhadap perilaku korupsi. Siswa-siswi paham bagaimana harus bersikap sebagai pemimpin yang baik dan tanpa korupsi. Meskipun dalam pelaksanaan pretest dan posttest, menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh tidak signifikan. Siswa-siswi tidak terbukti secara statistik mengalami peningkatan pengetahuan terhadap pengembangan karakter antikorupsi.

Keberhasilan program dapat diketahui dari pemahaman siswa-siswi terhadap pengembangan karakter anti korupsi. Selain itu juga dapat dilihat dari pengetahuan mereka terhadap proses atau rangkaian pelatihan yang telah diberikan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 1 kota Parepare yang telah memberikan izin serta dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru, pegawai, tim fasilitator, serta peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, apresiasi diberikan kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran program, baik dalam bentuk dukungan moral, materil, maupun pendampingan selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Harahap, K. (2006). Pemberantasan Korupsi. Jalan Tiada Ujung. Bandung: PT. Grafiti.
- Irmim, S. & Suharyo. (2004). *The Best Personal*. Malang: Seyma Media.
- Khumas, A. & Hasniar (2007). *Perempuan dan Pemberantasan Korupsi: Menanamkan Pola Hidup Sederhana di Tengah Budaya Hedonisme* (Upaya Memahami Korupsi dari Sudut Pandang Perempuan di Makassar). (Karya Ilmiah hasil Penelitian, dipresentasikan di Temu Ilmiah Universitas Indonesia, 26 Juni 2007).
- Khumas, A., Hasniar, & Irma. (2008). *Character Building: Prevention to Corruption Proliferation in the Young Generation in Makassar*. (Karya Ilmiah hasil penelitian, dipresentasikan pada Konvensi Internasional “Exploring The Role of Psychology in Creating Healthy Society”, 25-26 Juni 2008 di Surabaya).
- Lu'mu & Ruslan. (2015). The Effectiveness of Learning Model on AntiCorruption Based Media Card. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. Vol. 6, (11), 199-202.
- PMI dan Norwegian Red Cross (2009). *Facilitator Manual Pelatihan Pengembangan Karakter dan Kesehatan Jiwa Remaja*.
- Sarwono, S.W. (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suradi. (2006). *Korupsi Dalam Sektor Pemerintahan dan Swasta*. Yogyakarta: Gaya Media.